



Div Publikasi Dpt Jaringan dan Komunikasi
Dewan Eksekutif Mahasiswa
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

BULLETTIN

Laporan Kegiatan Bulanan DEMA FEBI

DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

ROMANTISME

AKSI #GEJAYANMEMANGGIL

LIPUTAN KEGIATAN

FINALIS CERPEN

OPINI

LAPORAN PROKER



Edisi September



+6281265332271



@demafebuiusuka



@dema_febuiynyk



demafebui.uin-suka.ac.id



demafebijogja@gmail.com

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr wb

Salam Mahasiswa

Salam Mahasiswa

Salam Mahasiswa

Tiada kata yang indah untuk diucapkan selain rasa sukur atas segala nikmat yang telah tuhan berikan kepada kita semua, sehingga eksistensi gerakan mahasiswa masih kita rasakan hingga saat ini. Tuhan memberikan otak untuk terus berfikir, tangan untuk terus menulis, dan mulut untuk terus berbicara. bukan lagi saatnya mahasiswa bungkam apalagi enggan untuk bersuara.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, panutan segala umat, dan pemimpin segala bangsa, nabi akhir pungkasan zaman, nabiyullah Muhammad SAW. Kepemimpinannya tak diragukan lagi menjadi role model kepemimpinan terbaik di muka bumi. Iqra! adalah firmah pertama yang diturunkan kepadanya, membaca merupakan kunci awal untuk membuka pintu pengetahuan. bukan hanya sebatas membaca tulisan, namun membaca keadaan, selayaknya inilah yang harus dipegang oleh mahasiswa saat ini.

Salam Hormat dan takdzim kami persembahkan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada kami Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam untuk terus mengabdikan diri demi kemajuan fakultas tercinta. program kerja yang kami susun tentu tak lain dan tak bukan untuk kemashlahatan bersama. fokus dari beberapa departemen yang kami miliki telah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat Febi. Tidak kami temui adanya kesempurnaan dalam menjalankan program kerja, dalam sisa waktu masa bakti ini izinkan kami untuk menyelesaikan semua sumpah yang pernah kami ucapkan.

kepada kawan, sahabat, dosen, dan seluruh masyarakat Febi bantu kami untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab ini dengan cara memberikan kritik dan saran yang membangun. hingga tak lagi ditemui kecacatan dikemudian hari. terimakasih sebesar-besarnya kami berikan kepada semua anggota DEMA dan seluruh pihak yang telah berkontribusi. sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban program kerja bulanan kami sajikan dalam Buletin ini. dalam laporan ini kami tuliskam beberapa kejadian yang terjadi pada bulan september ditambah dengan list program kerja apa yang sudah dan belum terlaksana

demikian yang bisa kami sampaikan, besar harapan kami laporan ini mampu diterima dengan baik. kiranya ada kritik, saran atau masukan untuk kebaikan bersama dengan senang hati akan kami terima. untuk segenap mahasiswa Febi, teruslah bersikap kritis dimanapun dan kapanpun tanpa menghilangkan kewajiban yang ada. dan untuk anggota Dema tetaplah bersikap independent dalam segala posisi, mari selesaikan segala sumpah yang telah kita ucapkan sampai pada waktunya.

ilmu dan bakti ku berikan, adil dan makmur ku perjuangkan

salam mahasiswa

salam mahasiswa

salam mahasiswa

wassalamualaikum wr wb

Yogyakarta 01 Oktober 2019

Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa
Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam



Solekhan

Romantisme Aksi #GejayanMemanggil

Oleh: Solekhan (Ketua DEMA FEBI)

Jogja kembali bergerak, bangun dari tidur panjangnya. Setelah sekian lama tidak ada kabar dari mahasiswa jogja atas berbagai macam problematika yang ada, kini mereka benar-benar sudah kembali, benarkah? Jogjakarta dulunya terkenal dengan progres mahasiswanya, beberapa organisasi kemahasiswaan lahir dari tanah ini, disini pula dentuman keras gerakan mahasiswa pecah waktu orde baru. Ya itu dulu. Beberapa tahun kebelakang, unjuk rasa atau sering kita sebut dengan aksi hanya sebatas skala kecil, aksi itu diisi oleh kelompok/organisasi tertentu. Tema dan isu yang diangkatpun sebatas responsif terhadap isu ataupun kejadian tanah air. Kajian akademik dilakukan sana sini, pernyataan sikap, hingga akhirnya konsolidasi untuk aksi.

2019 memang menjadi tahun yang panjang bagi sejarah kemahasiswaan di Indonesia. Problematika negeri ini seolah tiada henti dari kebakaran hutan, perampasan lahan, penggusuran, hingga rancangan undang-undang yang dirasa 'ngawur'. Beberapa isu yang muncul memang langsung ditanggapi oleh beberapa mahasiswa di jogja secara langsung oleh organisasi yang ada, namun lagi-lagi dilakukan oleh kelompok kecil yang merasa dirinya terpenggil oleh permasalahan itu. Mengapa demikian? Mari kita bahas dengan dua sudut pandang sekaligus.

Pertama dari sudut pandang mahasiswa yang enggan untuk mengikuti aksi. Mahasiswa masih terjebak dalam dialektika tendensi penyampaian pendapat sebagian atas nama mayoritas, dalam artian ketika sudah ada kelompok yang menyuarakan pendapat di muka umum maka kewajibannya sudah tersalurkan, toh opini yang dibangun sama. Rasa keterwakilan ini yang menurut penulis berbahaya bagi kelangsungan menyuarakan pendapat secara langsung. Pada prinsipnya, menyuarakan pendapat memang hak setiap manusia, dan kebebasan itu diatur dalam undang-undang, semakin banyak mahasiswa yang menyuarakan pendapatnya terhadap satu isu yang sama maka media dan obyek sasaran yang dituju akan melihat serta mendengar secara langsung apa yang menjadi tuntutan. Nah begitu pula sebaliknya, kalau sedikit yang menyuarakan isu maka media dan obyek sasaran aksi pun enggan untuk meresponya, karena dirasa tidak akan berdampak secara langsung jika tuntutan massa aksi tidak dikabulkan.

Opini lain mengatakan bahwa menyampaikan aspirasi tidak harus dengan turun ke jalan dan menuju target. Memang ada banyak cara yang bisa dilakukan, seperti menulis kritik di media massa yang bertujuan untuk menggiring opini public sehingga kegaduhan fikiran terjadi dan membuat massa aksi terbentuk dengan sendirinya. Jangkauan yang bisa diraih sangat luas tergantung dengan dimedia mana kita curahkan kritik tersebut. Cara selanjutnya adalah dengan negosiasi atau dialog langsung dengan target sasaran. Cara ini tergolong susah dilakukan, karena untuk bertemu pejabat birokrat tidaklah mudah, apalagi menyangkut isu yang sangat sentral membuat pihak terkait akan mencoba untuk 'mengulur' waktu atau menunda pertemuan. Ketika pertemuan sudah terjalin, perang dialog pun dimulai. Materi yang di butuhkan sudah dikaji ulang maka tinggal penguatan pada argument. Seorang negosiator dituntut untuk mampu membawakan opininya disepakati oleh lawan bicara, ini tidak mudah mengingat didepan kita nantinya orang-orang yang sudah terlatih dalam hal ini.

Kedua, dari sudut pandang mahasiswa yang mengikuti aksi. Mereka tau ada banyak cara yang bisa dilakukan selain turun ke jalan, dan mereka juga tau semua cara itu membutuhkan waktu yang lama. Sebelum turun aksi ada beberapa persiapan yang harus dilalui. Pertama kajian isu, problematika ditengah masyarakat membutuhkan kajian yang signifikan agar tuntutannya tepat sasaran. Setelah isu dikupas habis barulah tim propaganda membuat sebuah tulisan atau infografis untuk menggiring opini public beserta dengan solusi yang ditawarkan. Tidak sampai disitu, massa aksi harus mencoba jalur dialog terlebih dahulu, karena menyampaikan keresahan secara langsung akan lebih tepat sasaran dan langsung tau keputusan apa yang akan disepakati. Ketika pertemuan negosiasi tidak mendapatkan hasil maka cara terakhir adalah dengan pemaksaan. Caranya adalah dengan mendatangi langsung kantor target dengan membawa massa aksi yang banyak atau sering kita menyebutnya dengan demo. Perubahan akan lebih terasa karena target didesak untuk menyetujui atau mengabulkan tuntutan dari massa aksi, karena kalau tidak maka tidak bisa dipungkiri massa aksi yang kecewa akan melakukan tindakan anarkis. Itulah sebabnya mengapa tiap kali aksi berlangsung, pihak berwenang selalu mengamankan lokasi target.

Lalu apa yang mendasari mahasiswa jogja ikut aksi #gejayanmemanggil? Mengapa aksi tersebut dihadiri oleh ribuan mahasiswa dari berbagai kampus di jogja? Penulis mencoba untuk menguraikan type mahasiswa menjadi 3 golongan dalam aksi tersebut. Pertama mahasiswa yang benar-benar menyadari bahwa kehidupannya dimasa depan akan terancam karena beberapa pasal ngawur yang akan disahkan oleh DPR. Golongan ini biasanya sudah mengkaji terlebih dahulu dengan berdiskusi atau membuat kajian. Tak heran jika sebelum #gejayanmemanggil sudah ada aksi simbolis untuk menentang isu tersebut.

Kedua, mahasiswa yang tergabung dalam sebuah organisasi/kelompok. Organisasi ini mempunyai fokus terhadap sebuah permasalahan ada, sebagai contoh organisasi/kelompok yang memiliki fokus pada isu feminisme maka akan mendukung segala aksi yang menyerukan kepada pengesahan RUU-PKS, begitupula dengan organisasi/kelompok yang memiliki fokus terhadap buruh, maka akan mengikuti dan mendukung segala aksi yang menuntut kesejahteraan buruh. Aksi #gejayanmemanggil memiliki 7 tuntutan diantaranya RKUHP, RUU Ketenaga kerjaan, UU pertanahan, Kebakaran hutan dan lain-lain. Tentunya setiap organisasi/kelompok memiliki fokus perhatian permasalahannya sendiri walaupun tidak dapat dipungkiri juga bahwa mereka juga akan sepatat dengan problematika isu yang lain. Kelompok/organisasi ini terpenggil untuk ikut aksi karena suara mereka ada didalamnya, tuntutannya terwakili oleh #gejayanmemanggil, hal ini mengakibatkan adanya gerakan yang sistematis untuk ikut menyuarakan



Ketiga, mahasiswa yang tergering karena atmosfer aktivisme hadir dalam setiap lini. Media sosial menjadi senjata yang sangat berpengaruh terhadap penggirang opini. Satu hari sebelumnya, jagat twitter di penuh dengan hastag #gejayanmemanggil, berbagai macam twit ala aktivisme memenuhi hastag tersebut bahkan mencapai peringkat nomer 1. Mahasiswa awam yang membuka twitter akan terbawa isu, apalagi ditambah beberapa kisah heroik dari aksi mahasiswa di berbagai daerah. Merasa dirinya menyanggah status mahasiswa tak rela rasanya meninggalkan momentum itu. Di kampus atmosfer terasa saat gerombolan mahasiswa yang menyanyikan lagu perjuangan, konsolidasi, teklap, dan propaganda media di tambah penggunaan nama fakultas/universitas untuk menyakinkan public bahwa almamaternya esok hari akan meramaikan jalan gejayang membuat berbagai macam elemen seperti tidak mau kalah. Perlombaan adu gengsi di mulai dari sini.

Tiga karakteristik mahasiswa inilah yang memenuhi aksi #gejayanmemanggil. Siapa yang tak merinding melihat ribuan mahasiswa dari berbagai universitas memenuhi jalan afandi gejayan. Mengulangi sejarah 98 itulah alasan mengapa jalan afandi dijadikan lokasi aksi. Romantisme gerakan mahasiswa jogja ingin kembali dihidupkan melalui aksi ini. Dengan damai massa aksi menyampaikan tuntutan kepada public, tak ada kericuhan yang terjadi sampai sore hari. Pujian datang dari berbagai arah. Aksi responsif terjadi di berbagai daerah, seolah tak mau kalah dengan jogja, dan lagi-lagi adu gengsi terjadi disini. Seakan menjadi role model aksi damai mahasiswa, jogja mendapat sorotan positif dari berbagai element, namun seolah lupa makna awal aksi itu terjadi, #gejayanmemanggil tak ada bedanya dengan jalan sehat mahasiswa. Datang ke sebuah lokasi dan mendengar orang berpidato di tengah kerumunan massa, datang dengan damai pulang dengan damai juga. Datang dengan 7 tuntutan pulang masih juga membawa tuntutan yang sama. Ketika pergolakan aksi di daerah lain mendapatkan penerimaan dan penolakan dari DPRD yang dituju, jogja hanya mendapatkan tepuk tangan. Mungkin, romantisme yang dihidupkan kembali lewat #gejayanmemanggil telah merubah karakteristik Aksi massa, dan mencoba untuk menghidupkan aksi dengan gaya dan rasa yang berbeda.

Bergeraklah Mahasiswa !

“ Kita Bukanlah Aktivistis Momentum, Kita Bukanlah Aktivistis yang Dibayar, Kita Bukanlah Aktivistis Pesanan, Kita adalah Penyambung Lidah Rakyat!”

Pikiran adalah bunga; ujaran adalah kuncup; dan tindakan adalah buah di dalamnya.

(Ralph Waldo Emerson)

Oleh : M Abdu Sadli (Ketua SEMA FEBI)

Pada Januari 1963, harga sejumlah kebutuhan pokok masyarakat kian melambung. Kaum kapitalis mulai seenaknya memakan uang rakyat, bahkan orang kaya baru pun mulai bertingkah menyusahkan rakyat, di istana terdengar kabar bahwa sang penguasa sedang tertawa bahagia dengan segala kemewahannya, sedang tak jauh dari pagar istana tersebut, ribuan rakyat meronta kelaparan, akibat dari rakyat yang masih banyak menderita. Fakta inilah yang memantik munculnya semangat gerakan mahasiswa kala itu.

Salah satunya, Soe Hok Gie, Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Dalam buku “Catatan Seorang Demonstran”, Gie menyebut saat itulah seharusnya kaum intelektual bertindak. Mahasiswa harus berbuat sesuatu dan mulai berkata tidak pada kebijakan Presiden Sukarno, dan saat itulah salah satu gerakan mahasiswa dimulai. Mahasiswa dari berbagai kota mulai melakukan kritik terhadap berbagai kebijakan di era pemerintahan Soekarno yang dianggap menindas rakyat.

Sekarang kita mencoba maju puluhan tahun setelah 1963, Era 1990an mungkin adalah era dimana gerakan mahasiswa mulai menguat guna menentang rezim Orde Baru. Sebuah rezim yang kita ketahui terkenal diktatorial yang koruptif dan despotik. Pada saat itu terjadi krisis moneter yang mengakibatkan semakin muaknya masyarakat dengan Pemerintahan yang dipimpin oleh Soeharto selama kurang lebih 32 tahun itu. Pada saat itu, muncul demonstrasi besar-besaran dan kemudian gerakan mahasiswa mulai ambil peran dengan tuntutan pembentukan pemerintahan yang lebih demokratis. Gerakan Mahasiswa ini berpuncak pada Mei 1998, yang berujung dengan jatuhnya kekuasaan Soeharto pada tanggal 21 Mei setelah memerintah kurang lebih 32 tahun. Sosok Soeharto kemudian digantikan oleh wakilnya, B.J Habibie, dan masa inilah menjadi awal bagi runtuhnya orde baru dan lahirlah suatu era yang kita kenal dengan era Reformasi.

Kita semua sepakat bahwa sejatinya mahasiswa adalah Agent Of Change, Agent Of Social Control, dan Iron Stock. Sejarah telah mencatat, bahwasanya mahasiswa berhasil membuktikan jati dirinya, sebagaimana yang diharapkan daripadanya. Mahasiswa telah berhasil melakukan kontrol penuh terhadap segala bentuk kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Mahasiswa telah berhasil melakukan perubahan untuk Indonesia yang lebih baik, kala itu.

Kemudian timbul sebuah pertanyaan, bagaimana dengan gerakan mahasiswa hari ini? Sebelum pribadi kita menjawab pertanyaan tersebut, mari kita sedikit membahas tentang kondisi lingkungan kampus pada hari ini. Sadar atau tidak sadar, kampus semakin sesak, namun seperti ada proses pengkerdilan pola berpikir pada setiap pribadi mahasiswa. Kampus hanya diisi dengan aktivitas sederhana: datang, dengarkan, lalu pulang. Kesenjangan pengetahuan antar dosen dengan mahasiswa sangat jauh, dikarenakan dosen bukan diposisikan sebagai teman berdiskusi, melainkan dewa yang harus dihormati, mahasiswa di dalam kelas seakan-akan sibuk berdoa yang mana aktivitasnya hanya mengangguk-angguk ketika sebuah pengetahuan diberikan, dan perbedaan pendapat pun dianggap aneh, jarang sekali perdebatan argumen terjadi di kelas. Ditangan seorang dosen yang punya kuasa akan nilai mahasiswa, mahasiswa dituntut untuk mendengarkan apa yang mereka perintahkan. Kemudian pada akhirnya, mahasiswa mulai terpenjara di dalam ruang empat sisi yang dinamakan kelas

Kemudian kembali kita ke pertanyaan awal tadi, “bagaimana dengan gerakan mahasiswa hari ini?” mari kita jawab. Mahasiswa pada saat ini seakan akan buta akan sejarah, kurang tanggap akan realita sosial yang ada disekitarnya, akibat dari pengajaran dan lingkungan pendidikan yang dibangun terlalu melangit, berkiblat pada kebutuhan pasar sehingga melupakan tujuan utama pendidikan itu sendiri.

Hal ini mengakibatkan sebagian dari mahasiswa menjadi apatis akan lingkungan sekitar, dan pada akhirnya berdampak pada gerakan mahasiswa itu sendiri.

Pada saat ini kita ketahui Indonesia sedang tidak baik baik saja, hutan dibakar oleh perusahaan yang berkepentingan, berbagai kebijakan RUU seakan akan tergesa-gesa untuk disahkan, Wakil rakyat yang baru saja dilantik terdata sekitar 45% (262 anggota) berlatar belakang pengusaha, yang mana kita khawatirkan hal ini menjadi awal bagi rentannya konflik kepentingan. Dilain sisi, efek dari banyaknya masalah yang terjadi dalam selang waktu yang dekat di bumi pertiwi kita ini, mahasiswa seakan-akan bangun dari tidurnya. Diberbagai kota, secara serentak mahasiswa bergerak menyuarakan perlawanannya terhadap segala bentuk kebijakan yang dianggap melunturkan semangat reformasi ini. Satu hal yang harus kita jawab, apakah munculnya gerakan mahasiswa pada saat ini hanya gerakan yang bersifat **reaktif** saja?, apakah gerakan yang mahasiswa lakukan pada saat ini adalah gerakan oleh seorang “**Aktivistis Momentum**” Belaka? Semoga saja tidak! Rawat terus ingatan, panjang umur perlawanan.

Mahasiswa sejatinya adalah pribadi yang unik, banyak keterampilan yang bisa diciptakan dan kalian asah dimasa bangku perkuliahan ini. Kuliah bukan hanya tentang masuk kelas, dengarkan, lalu pulang. Sejatinya semangat diskusi dan literasi harus selalu dirawat dan dijalankan oleh setiap mahasiswa. Mahasiswa adalah Iron Stock, Mahasiswa adalah Agent Of Change, Mahasiswa adalah Agent Of Social Control. Indonesia selalu dibayang bayangi oleh tangan-tangan berkepentingan, sejatinya ilmu yang didapat di bangku perkuliahan haruslah lekas di implementasikan ketika negara membutuhkan. Jangan menjadi Aktivistis Momentum saja, yang hanya turun gunung dan bangun dari tidurnya ketika negara hampir mati dicekik tangan-tangan berkepentingan yang duduk di bangku pemerintahan sana.

Era Tahun 1965, dan 1998 tentunya berbeda dengan Era mahasiswa jaman sekarang, begitupun dengan ruang gerakannya. Gerakan mahasiswa harus kita sepakati bukan hanya tentang turun ke jalan saja, banyak hal yang bisa kita lakukan untuk melawan kebijakan yang menindas dari penguasa, namun hanya satu titik tekannya, yaitu **JANGAN DIAM!**

Bagi Mahasiswa yang mempunyai keahlian menulis, melawannya melalui tulisan, bagi mahasiswa yang sudah muak akan keadaan, marilah turun kejalan, bagi mahasiswa yang hanya fokus pada pendidikan, doakan mereka yang turun kejalan dan jadilah akademisi yang selalu berpegang teguh pada prinsip kemanusiaan. Jangan jadi aktivis pesanan, jangan jadi aktivis momentum, jangan jadi aktivis bayaran!

Rawat Terus Ingatan !

Panjang Umur Perlawanan !

Sebab Yang Terpenting Adalah Kemanusiaan !

Bagi saya menulis adalah kebebasan !

Mosi Tidak Percaya

Yogyakarta- kondisi politik Indonesia akhir-akhir ini membuat semua orang resah, terlebih karena adanya beberapa pasal RKUHP yang dinilai tidak masuk akal serta terlalu memaksa. Mahasiswa yang tergabung dengan Aliansi Rakyat Bergerak terdiri dari berbagai macam universitas negeri maupun swasta di Yogyakarta akan melakukan aksi damai pada Senin 23 September 2019. Sebelum melaksanakan aksi damai tersebut terlebih dahulu beberapa perwakilan dari berbagai macam universitas melakukan konsolidasi terkait teknis lapangan pada hari Minggu 22 September 2019 jam 12.00 di Fakultas Filsafat UGM.

Aksi ini akan dilaksanakan dipertigaan Gejayan sebagai titik kumpul dan titik aksi. Pengerahan massa dibagi menjadi 3 daerah, daerah pertama berada di gerbang utama kampus Sanata Dharma, daerah ke tiga berada di pertigaan revolusi UIN Sunan Kalijaga, dan daerah ketiga terletak di bundaran UGM.

Untuk merespon seruan aksi tersebut, mahasiswa yang tergabung dalam Alian mahasiswa UIN Sunan Kalijaga melakukan konsolidasi dan pembacaan pada hari Minggu 22 September 2019 jam 18.30 di selasar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Pembacaan ini dihadiri kurang lebih sekitar 500 mahasiswa. Di pimpin oleh Dema U, Konsolidasi merupakan wujud pemahaman dan kesepakatan visi yang akan dilakukan esok harinya, serta beberapa hal yang boleh dan atau tidak dilakukan oleh massa aksi khususnya dari mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.

Melihat antusiasnya mahasiswa yang akan terjun esok harinya, dan agar menanggulangi hal-hal yang tidak diinginkan, melalui surat pernyataan sikap Dema-Sema FEBI bekerja sama dengan seluruh ormawa FEBI untuk mendata mahasiswa yang akan mengikuti massa aksi. Pendataan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak mahasiswa FEBI dan untuk mempermudah koordinasi ketika keadaan semakin memburuk. Tercatat ada sekitar 145 mahasiswa FEBI yang tergabung.

Pada hari seninya, halaman depan gedung multi purpose sudah dipenuhi oleh massa aksi. Rencananya massa aksi mahasiswa UIN akan bergabung dengan mahasiswa UJB, UST, UTY, APMD, STIPRAM, AKPRIND, UAD, IKAMASI dan KAMASUL-SEL. Sebelum berangkat longmarch, mahasiswa diberikan kesempatan untuk melakukan solat dhuhur dan kembali lagi pukul 12.38.

Pemberangkatan massa aksi dimulai dengan menyanyikan lagu darah juang dan buruh tani. Kemeriahan tepuk tangan dan teriakan 'hidup rakyat' mewarnai aksi damai kali ini. Koordinator Lapangan memastikan bahwa tidak ada penyusup diantara massa aksi dengan cara menempatkan mereka kedalam rombongan fakultas masing-masing dengan didampingi oleh koordinator fakultas.

Selama perjalanan menuju titik aksi, seluruh elemen yang tergabung tak henti-hentinya menyanyikan lagu perlawanan. Solidaritas dari masyarakat Jogja mulai terlihat dengan adanya warga yang membagi-bagikan minuman dan buah-buahan secara gratis.

Sesampainya di jalan Afandi massa aksi dari UGM, UNY, UII dan beberapa kampus lain sudah berkumpul, panggung demokrasi mulai didirikan, orasi kebangsaan mulai berdentung di pusat aksi. Sebagai bentuk solidaritas atas kerusakan alam yang terjadi akibat ulah tangan kotor, seluruh mahasiswa yang tergabung dalam Aliansi Rakyat Bergerak sepakat untuk tidak membuang sampah plastik sembarangan. Beberapa mahasiswa tergerak turun menjadi relawan dengan cara memunguti sampah dan menaruhnya ke dalam sampah plastik. Aksi ini pun mendapat respon positif dari mahasiswa yang lain.

Karena terbatasnya sound yang berada di panggung utama membuat massa aksi yang berada di belakang tidak mendengar seruan ataupun orasi dari perwakilan Universitas. Atas keterbatasan itu, muncullah ide untuk membuat panggung orasi sendiri di tiap-tiap rombongan. Orasi yang disampaikan bukan dengan maksud untuk menyaingi panggung utama, namun hanya sebatas mengisi keterbatasan yang ada dengan cara menyuarakan permasalahan yang sudah disepakati diantaranya adalah

1. jangan lemahkan KPK, tindak tegas koruptor
2. demokrasi, kebebasan berpendapat, dan pemenuhan HAM. Stop represifitas dan cabut pasal karet
3. restorasi reforma agraria, perlindungan Sumber daya alam dan tenaga kerja. Tolak RUU yang tidak pro rakyat
4. restorasi kesatuan bangsa, hapuskan diskriminasi dan ketimpangan. Berikan perlindungan bagi anak dan perempuan.

Orasi diisi oleh berbagai macam perwakilan mahasiswa, tak hanya itu pembacaan puisi juga mewarnai perlawanan pada sore itu. Pukul 16.12 koordinator lapangan memutuskan menarik massa aksi UIN Sunan Kalijaga karena puncak acara telah memasuki babak akhir, yaitu pembacaan sikap. Selama perjalanan pulang tak lupa massa aksi berterima kasih kepada kepolisian yang telah mengawal jalannya aksi sampai selesai. Tercatat pukul 17.15 massa aksi sudah bubar tanpa adanya keributan, bahkan jalan Afandi tidak dipenuhi sampah akibat kesadaran dari peserta aksi tentang pentingnya menjaga kebersihan. Gejayan telah menjadi saksi pada tahun 1998, dimana ada darah yang harus ditumpah, semangat akan bersatunya melawan penindasan dan tidak tunduk pada sistem yang ada. Kini kembali lagi gejala menjadi saksi, 2019 seluruh mahasiswa memiliki kepentingan yang sama, musuh yang sama, dan harapan yang sama. Ribuan orang datang dari berbagai macam penjuru, memenuhi panggilan dari #gejayanmemanggil menuntaskan reformasi. Dari gejayan kami guncang senayan.

Pemimpin: Bukan terlahir instan

Yogyakarta- Kaderisasi merupakan proses yang sangat penting dalam sebuah organisasi, tanpa adanya sebuah proses kaderisasi maka organisasi akan kesulitan dalam meregenerasi pengurusnya. Manajemen kepemimpinan adalah salah satu hal penting yang harus dikuasai oleh calon pengurus, selain itu bakat kepemimpinan juga perlu diasah agar kedepannya setiap mahasiswa mampu untuk memimpin organisasi atau diri sendiri. Fakultas ekonomi dan bisnis islam UIN Sunan Kalijaga pada tahun ini menerima 486 mahasiswa baru, banyaknya sumberdaya mahasiswa ini menjadikan point penting dalam arus kaderisasi. Standarnya mahasiswa semester 1 akan dihadapkan oleh beberapa kegiatan maupun organisasi intra/ekstra/UKM yang akan mereka masuki, tentunya untuk menjadi bagian dari kepengurusan, mereka harus memiliki softskil. Atas dasar permasalahan itu Dewan Eksekutif Mahasiswa mengadakan Basic Leadership Training Tahap 1 (BLT#1) pada hari sabtu 14 September 2019 di teatrikal Febi.

Pada masa pendaftaran peserta tercatat 309 mahasiswa yang ikut dan 258 mahasiswa yang mengikuti acara dari awal sampai akhir. Ada 3 materi penting yang didapat peserta, yaitu motivasi kepemimpinan yang diisi oleh motivator regional, Andri Efriadi.,S.Sos.I beliau adalah pengasuh pondok pesantren Darul Mushlihin. Selain mendapatkan motivasi untuk menjadi pemimpin, peserta juga diberikan pengetahuan terkait bagaimana menjadi pemimpin yang mampu mengayomi anggota dan melaksanakan tanggungjawab sesuai dengan apa yang diamanahkan.

Materi kedua adalah public speaking yang diisi oleh Solekhan, ketua Dema Febi. Point penyampaiannya adalah mengajak mahasiswa febi untuk berani berbicara didepan umum. Tidak semua mahasiswa berasal dari beckground organisasi, namun setiap mahasiswa mempunyai kebutuhan yang sama, yaitu public speaking. Beberapa tips dan cara efektif untuk mampu mengungkapkan pendapat dimuka umum juga diberikan pada sesi ini, sebagai praktek mahasiswa diberikan kesempatan untuk meju ke depan dan menceritakan mengapa mereka memilih jurusan dan masuk ke FEBI UIN Sunan Kalijaga, tentunya didepan peserta kegiatan.

Selain dua materi yang berkaitan dengan kepemimpinan dasar, peserta mendapatkan materi tambahan yang sangat berkaitan dengan perkuliahan mereka, yaitu pelatihan pembuatan makalah. Hampir setiap mata kuliah mengharuskan mahasiswa untuk membuat makalah terkait dengan pelajaran kuliah, kemudian dipresentasikan. Proses pembuatan makalah inilah yang banyak belum diketahui oleh mahasiswa baru. Harapanya adanya pelatihan makalah ini mampu membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas perkuliahan dengan baik.

Sebagaimana yang dikatakan ketua panitia, Fawas Zaenudin atau sering dipanggil Zed, mengatakan bahwa pelatihan ini merupakan pelatihan dasar, karena nantinya Dema akan mengadakan pelatihan tingkat lanjut, tentunya untuk bisa mengikuti sekolah kepemimpinan harus mengikuti pelatihan dasar dulu. Goal yang ingin didapatkan dalam kegiatan ini adalah, mempersiapkan mahasiswa untuk mampu memimpin dalam segala lini yang ada, organisasi, perkuliahan, komunitas, ataupun memimpin diri sendiri.(N)



KKN: Kuliah Kerja Naksir-naksiran (to Love or to be Loved?)**Oleh: Ayu Erma**

Kuliah Kerja Nyata atau yang biasanya disingkat dengan KKN jadi program wajib beberapa kampus di Indonesia, salah satunya di kampusku. Dulu pas kakak tingkat (kating) ku pada KKN, aku sempet bertanya-tanya "Wah, gimana ya nanti kalau aku KKN? Betah enggak ya?". Tau sendiri lah, KKN harus tinggal di desa terpencil selama satu sampai dua bulan.

Tapi setelah aku ngalamin sendiri, ternyata terjawab sudah pertanyaanku waktu itu. Yaa, aku KKN di salah satu desa di Jawa Tengah. Disana ada dua kelompok yang digabung jadi satu, tapi dibagi jadi dua posko. Posko satu buat teman-teman cowok, sedangkan posko dua buat yang cewek.

Aku gak nyangka setelah hari KKN tiba, ternyata ada anak satu jurusan yang se-KKN sama aku.

"Hei, kamu Ana ya??" sapaku

"Iya, kok kamu tau?" Jawabnya

"Kenalin An, aku Syafa. Aku juga anak Manajemen hlo"

"Oalah, hallo Syafa, maaf ya aku belum kenal kamu sebelumnya"

"Serius? Padahal aku orangnya cerewet dan gokil tauk" sautku yang ke-pede-an

Kita pun ketawa ngakak bersama. Obrolan kita tiba-tiba terputus karena dari arah dalam kamar posko terdengar jelas ada anak yang ngajakin beres-beres barang.

"Hey guys, yuk nih diberesin dulu koper sama barangnya!" perintahnya

Setelah hampir satu jam kita beres-beres, akhirnya kelar juga.

Perut yang sejak tadi pagi belum terisi, ternyata sudah meronta-ronta kelaparan. Anak cewek pun ngajak para cowok untuk makan bareng-bareng di warung makan yang nggak jauh dari posko.

Hari demi hari pun kita lewati untuk menjalankan proker kita. Hingga pada hari dimana aku ngerasa ada yang aneh sama hatiku. Yaaa, ternyata ada temen cowokku yang menarik perhatianku. Aku akui, dia pantas untuk dikagumi. Orang yang bijak, bertanggung jawab, dewasa, wajahnya yang amat manis, apalagi senyumannya yang selalu terbayang-bayang dan susah untuk dilupakan. Entah teman cewekku lain pernah ngerasa hal yang sama atau enggak kayak aku. Tapi namanya perasaan ya wajar-wajar saja lah. Hehehe

Pagi hari aku dapat tugas proker yang satu kelompok sama dia. Dia siapa? Ya, dia Yusuf, orang yang aku kagumi. Kita cuma kelompokan bertiga, ada aku, Yusuf, sama Ardi. Yusuf jadi ketua timnya dan dia selalu kelihatan jago banget kalau disuruh jelasin sesuatu. Yaa, ini jadi bikin aku makin *melting* ngelihat dia.

"Suf, butuh santai nih ngerjain tugasnya. Istirahat dulu ya, nanti dibahas lagi proker nya." celetukku

"Eh ini gimana, Di? Syafa minta break dulu." tanya Yusuf

"Aku sih setuju, soale dari tadi sepaneng nih." jawab Ardi

"Oke deh. Oh ya, gimana kalau kita mainan UNO aja yuk, buat selingan. Kebetulan pas kemarin pulkam, aku bawa dari rumah"

"Maaauuuu bangettt." jawabku dengan semangat mendengar tawaran Yusuf

"Tapi harus pakek punishment dong. Kasih bedak kek, kopi, atau apalah." saran Ardi

"Siap deh, pakek bedak aja ya biar tambah putih." Kataku sambil tertawa

"Aku ngajakin yang lain dulu juga ya,"

Akhirnya kita mainan kartu UNO sampai siang bolong. Dan tiba-tiba Yusuf nawarin ke aku buat makan bareng ke posko. Entah kenapa cuma aku yang diajak. Hatiku serasa jadi kebun bunga yang bermekaran. Bahagia bukan main walaupun cuma diajakin makan.

Sejak aku dan Yusuf sering satu kelompok, akhirnya kedekatan kita berlanjut melalui chat. Kita jadi sering ngerjain proker bareng, piket bareng, cari apa-apa bareng, sampai aku salah tingkah kalau sudah ada didekatnya. Aku pun sempat berpikir, apakah perasaan dan kedekatan ini hanya sementara saja atau bisa lanjut terus.

Ya, aku sudah benar-benar jatuh hati sama Yusuf. Hanya rasa nyaman yang aku rasakan kalau sudah ada didekatnya. Sampai suatu hari, ada kejadian dimana aku ditegur sama Ana. Mungkin kedekatanku dengan Yusuf membuat temanku yang lain kurang nyaman. Hingga akhirnya aku mulai sedikit jaga jarak dengan Yusuf. Aku memutuskan untuk memilih teman-temanku dibandingkan keegoisan perasaanku semata. Aku juga sadar, Yusuf belum pernah menyatakan perasaannya ke aku. Belum tentu dia merasakan hal yang sama seperti aku. Bisa jadi, kedekatan ini hanya dianggap sebagai sebuah persahabatan.

Rasanya tidak menentu, disisi lain, aku ingin tau bagaimana perasaan Yusuf ke aku, tapi disisi lain, aku malu bertanya dan tidak ingin terlalu berharap lebih walaupun sebenarnya aku berharap dia juga sayang padaku.

Tak terasa, kurang beberapa hari lagi KKN sudah akan berakhir. Aku yang sedikit menjauh dari Yusuf ternyata disadari olehnya.

"Fa, kamu kenapa sama aku? Apa aku punya salah?" tanya Yusuf

"Hehe enggak kok, Suf. Santai aja loh. Aku enggak kenapa-kenapa." jawabku

"Tapi sekarang kok kayaknya kamu jadi jauh gitu sama aku? Cerita aja lah."

"Kalau terlalu deket malah nggak baik hlo, Suf. Nanti jadi baper akunya. Terus pacar kamu marah deh hahaha" candaku

"Halah, pacar? Aku lagi jomblo fii sabilillah tauk" jawab Yusuf

"Woo gayanya jomblo," celetukku sambil cengingisan

"Beneran tauk. Emang ada apa to?" tanyanya

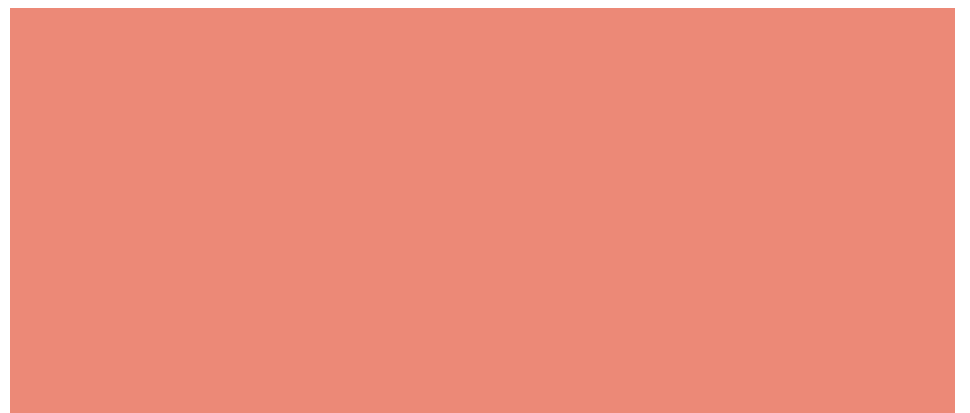
"Enggak ada apa-apa, Suf. Mungkin Cuma perasaanmu aja kali." Jawabku

Malam harinya, aku dapat chat nomor baru. Dia menanyakan aku kenapa tidak ikut teman-teman yang lain sowan ke tempat pak RW. Pada saat itu aku memang tidak ikut karena ada acara lain, tetapi yang membuat aku bingung, siapa pemilik nomor baru ini?? Ternyata dia adalah Toni. Seorang pemuda desa yang diam-diam mengagumiku. Setelah aku saling berbalas chat dengannya, dia cukup perhatian padaku dan memperlihatkan kalau dia ada rasa yang berbeda. Sayangnya, dia belum pernah mengutarakan atau menyatakannya langsung, jadinya ya aku nggak mau ke-GR-an dulu lah ya.. Hehe

di bangku kuliah untuk diterapkan di lokasi KKN. Okay

Hubunganku sama Yusuf pun juga masih baik-baik saja. Sama halnya dengan Toni, Yusuf juga cukup perhatian padaku, tetapi sama sekali tidak pernah menyatakan rasanya. Hingga akhirnya kita berpisah karena waktu KKN telah usai. Dan akhirnya, setelah aku sudah pulang dari lokasi KKN ku, Toni baru mau menyatakan perasaannya. Dia menginginkan aku sebagai seseorang yang bisa mengisi hatinya. Tapi, aku belum ada rasa sama Toni, malah rasa sayangku lebih condong ke Yusuf. Walaupun ada petuah "Lebih baik dicintai daripada mencintai", tetapi aku masih belum mau menerima Toni sebagai seseorang yang spesial buatku. Sedangkan aku dan Yusuf sudah jarang berhubungan. Kedekatan kita cuma hanya selama KKN saja. Hm, diluar dugaanku ternyata. Sampai akhirnya Toni pun juga menjadi jauh dariku. Mungkin sudah ada yang lain di hatinya pikirku. Tetapi ya sudahlah, yang terpenting dalam KKN itu bukan cari cintanya, tapi seberapa besar pengabdianmu ke masyarakat yang perlu diperhatikan dan mengajarkan hal-hal yang kita dapat selama di bangku kuliah untuk diterapkan di lokasi KKN. Okay

END



Hari Ku diawal kuliah

Oleh: Izzah Khoirunnisha

Waktu terasa sangat cepat berlalu. Masa indah yang biasa orang sebut dengan masa putih abu-abu telah berakhir. Dimana aku dan teman-temanku akan melanjutkan jalan mimpinya masing-masing. Aku memilih melanjutkan mimpiku di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Menyandang status tersebut cukup berat bagiku. Karena, itu bukan hanya sekedar status bagi orang yang duduk di bangku perkuliahan. Namun status mahasiswa adalah sebuah tanggung jawab besar. Kegiatanku di kampus putih ini berawal dari PBAK (Penganalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan) atau biasa dikenal ospek. Kegiatan selanjutnya ialah sospem. Aku masih belum tau apa itu sospem, lalu aku stalking di instagram febi_uinsuka mengenai kegiatan tersebut.

Sosialisasi pembelajaran merupakan kegiatan wajib bagi mahasiswa baru yang berlangsung selama 3 hari. Hari pertama sosialisasi pun berlangsung. Aku berangkat pagi, mengikuti apel pagi terlebih dahulu dengan berbaris sesuai kelompok sospem. Saat memasuki ruangan, aku melihat siapa saja kelompokku apakah ada yang aku kenal atau tidak, ternyata aku belum mengenali semuanya. Di jam pertama ada sesi perkenalan, overview, dan kontrak belajar. Disinilah aku mendapatkan teman baru, dosen baru dan merasakan kelas baru yang sangat dingin. Materi pertama mengenai paradigma pendidikan tinggi: teaching and research university dan world class university. Jam materipun telah usai, saat nya ishoma. "Wah ternyata dapet makan siang juga yaa, kalau gini terus kan bagian uang makanku bisa aku tabung." gumamku senang dalam hati. Lanjut materi selanjutnya ialah core value: integratif-interkoneksi, dedikatif-inovatif, dan inklusif-continuos improvement.

Di hari kedua dengan materi sistem pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang kurikulumnya mengacu KKNi dan SNPT, metode pembelajaran (plagiarism, check by turnitin, skimming, scanning, mind map, dan e-learning) dengan diskusi kelompok disetiap materinya, dimana kita belajar mengenai keberanian menyampaikan pendapat, menghargai pendapat orang lain, dan belajar presentasi dengan baik.

Hari ketiga dengan materi keterampilan interpersonal dan pilar kebangsaan. Materi di hari ketiga terbilang cukup sedikit karena setelah dzuhur waktu di gunakan untuk lomba antar kelompok. Ada 6 lomba, baca Al qur'an, english news reading, kaligrafi, foto instagram, konten youtube dan poster. Acara ini sangat memeriahkan sospem fakultas ekonomi dan bisnis islam, karena di samping kita belajar mempersiapkan diri memasuki dunia perguruan tinggi kita juga mendapatkan hiburan. Inilah pengalaman pertamaku menjadi mahasiswi baru, ditempat ini aku akan berproses dan berprogres agar dapat bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara.

Ada Cinta di PBAK

Oleh: Wahyu

Kutapakkan kakiku di kota sakral yang biasa mereka sebut dengan “kota pelajar” alias Kota Yogyakarta. Kota ini hanya berjarak tak lebih jauh dari 5 cm dari tempat tinggal orang tuaku, bila ditilik dari peta. Ada beberapa orang yang menyebut kampung halamanku sebagai ‘Jogja lantai dua’. Ya, aku berasal dari Gunungkidul, kabupaten yang terlalu terpencil untuk diingat ketika dikunjungi. Sama sepertiku yang dianak tirikan oleh kondisi dan harus berjuang keras untuk bisa terlihat diantara kilauan nama besar “Kota Pelajar”, Yogyakarta. Aku hadi di tempat ini setelah drama-drama memilukan, diskusi dan negosiasi panjang dengan kondisi ekonomi keluarga. Hingga pada akhirnya aku tiba di tempat ini, UIN Sunan Kalijaga. Di tanah Yogyakarta yang agung. Ada beban yang harus kutanggung di pundak kecilku. Kembali pada keluarga sebagai sarjana bukan pilihan tapi jadi keharusan. Aku berangkat menanggung senyum kedua orang tuaku yang meraka gadaikan sementara, demi pendidikan dan harapan masa depan cerah anak bungsunya.

24 Agustus 2018, hari pertama aku menjadi penghuni sebuah kamar kecil yang kusewa bersama dua teman dengan mimpi yang sama di kota ini. Kusiapkan beberapa berkas pendaftaran ulang PBAK (Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan). Sudah sedari pagi aku mematut diriku dengan beberapa setel pakaian lusuh khas kalangan bawah. Aku tersejyem menatap baju yang kukenakan. Tergambar dengan jelas anak ingusan yang gagap fashion. Tak terlihat sama sekali seni berbusana pda diriku. Langkah demi langkah kakiku beriringan dengan kekaguman luasnya area bakal kampusku ini. Sekitar limabelas kali lebih besar dari sekolahku di desa. Perempuan-perempuan berjilbab dan gamis lebar berlalu lalang seperti tanpa jeda, beberapa dari mereka mengenakan jas berwarna hijau tua. Sungguh kurasa tak ada yang bernasib sama sepertiku.

Aku yang harus bermandikan air mata demi mengenyam bangku kuliah ini. Mereka nampak tanpa beban megumbar senyuman, terlihat langkahnya yang begitu ringan. Bapak harus berhutang untuk menghantarkan putri bungsunya ini menjadi seorang calon sarjana. Bapakku yang telah cukup tua, rambutnya sudah tak hitam lagi, sebelah kakinya yang kadang jadi kaku untuk berjalan tapi semangatnya untuk mengantarku jadi manusia begitu besar. Ibuku wanita kuat itu memabantu bapak turut membanting tulang bermandi keringat. Sangat bejat bila aku terlenna pada kemegahan kota. Aku sadar diri aku hanya anak petani yang harus banyak menahan diri, aku tak sama dengan mereka yang menuntut ilmu diantar tunggangan kuda besi. Aku hanya anak petani yang terbiasa dijemu dibawah terik matahari, dan berjalan kaki, ini tak jadi sulit buatku. Hanya seperti jika aku ada di kampung halamanku

Ini destinasi pertamaku, stand PBAK. Aku mendaftarkan diri untuk mengikuti PBAK, beberapa berkas telah siap dalam map berwarna orange yang menandakan warna fakultasku. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Kalijaga. “Wahyu Sri Purwati” seorang laki-laki berkacamata dengan senyuman begitu manis melantunkan namaku dengan indah hingga terasa seperti menari di telingaku mengahacurkan lamunanku seketika. “Saya!” Dengan tingkat refleksku yang cukup tinggi kujawab panggilan itu dengan antusias hingga hampir melonjak dari tempat dudukku. Aku mengambil kwitansi dan sebuah *id card* “Jangan lupa pake *id card*-nya wakktu PBAK.” Dia kembali tersenyum hingga menular pada bibirku. Dengan sedikit keberanian aku mencuri pandang menilik namanya “Yuslan” terlafal tanpa sengaja dengan sangat pelan. Namanya Yuslan, dan dia mendengar gumamanku itu, dia hanya tersenyum sambil menatapku “Assalamu'alaikum Wahyu.” Tegurnya hingga membuat jantungku bekerja abnormal. Hampir tak sanggup aku melantunkan kalimat “Wa'alaikumussalam.” Hanya karena senyuman manisnya itu.

Di sepanjang perjalananku kembali ke kos aku terus merutuki kebodohanku yang ketahuan mencuri pandang pada kakak tingkatku Yuslan yang tampan itu. Kurasakan ada gataran dari saku gamisku. Kuraih ponsel yang jaringannya saja belum 4G itu dari dalamnya. Bapakku tercinta, my hero is calling. ”Assalamu'alaikum pak, ini masih di luar nanti saya telepon lagi.” Aku memutuskan sambungan itu. Aku ingat pesan bapak sebelum melepasku ke Jogja “Ingat, jangan lupa makan, jaga kesehatan, yang hemat, jangan main hp di jalan, jangan ikuti pergaulan orang kota, jaga kehormatan, belajar yang bener dan ingat kamu kuliah untuk cari ilmu bukan cari pacar. Jangan pacaran.” Aku harus ingat untuk saat ini tidak boleh main hp di jalan dan pesan bapak yang penuh penekanan yaitu jangan pacaran. Ah, aku sudah mulai bimbang dan tergoda dengan kota hanya dalam waktu beberapa jam setelah mencumbunya.

Lama aku berbincang dengan bapakku lewat sambungan telepon. Bicara panjang dan lebar tentang kegiatanku setelah sampai di kos, hari pertama menginjakkan kaki di kampus dan ingin sebenarnya aku bercerita pada bapak tentang ketertarikanku pada Yuslan, tapi aku ragu. Aku tidak yakin dengan reaksi bapak. Sebaiknya kau pendam saja dulu. Sambungan telepon telah kuputus. Siang di Jogja terasa panas dan memancing diriku untuk mengistirahatkan indera-inderaku sejenak.

“Hyu. Itu hpmu dering dari tadi.” Ujar Putri. Sambil menggoyang-goyangkan tubuhku.

“Eh?! Iya po?” Setengah sadar aku meraba kasur dan mencari benda pipih ajaib itu.

Aku menatapnya agak heran. “Y Maulana”? siapa lagi orang iseng ini. Aku membiarkan hpku tetap berdering. Tapi aku mengingat kembali, sepertinya aku cukup familiar dengan nama itu. Tapi dimana? Siapa? Ah, aku ingat. Aku mencari buku antologi puisi yang pernah diberikan oleh temanku. Aku memastikannya. Ya benar. Y Maulana, penulis buku antologi puisi berjudul “Malaikat tanpa Sayap”. Tapi buat apa orang hebat seperti dia menghubungiku dan darimana dia dapat nomorku? Ponselku kembali berdering dan panggilan dari orang yang sama. Dengan sedikit keraguan aku memberanikan diri untuk mengangkat panggilan itu

“Assalamu'alaikum..”

“.....”

“Iya ini Wahyu. Ini beneran Y Maulana yang penulis itu?”

“.....”

“Eh?! Nggak gitu kak.”

“.....”

“Emm, iya M-mmas?..... Wa'alaikumussalam.”

Hah! Jantungku akan meledak. Aku? Ya aku dihubungi orang yang jadi salah satu idolaku dan dia adalah orang yang menggoyahkanku pagi ini. Kak Yuslan. Eh, dia minta di panggil Mas Yuslan. Aku mungkin akan seharian seperti orang gila. Senyam-senyum tidak jelas.

Hari ini hari pertama PBAK, aku sudah menjalani separuh kegiatan yang tertera di rundown. Cukup menyenangkan untukku yang tergolong mahasiawa baru yang polos. Mengikuti pembukaan PBAK dengan rangkaian yang religius dan kuliah umum yang dihadiari ribuan mahasiwa baru. Meneyenangkan tentunya menjalani setegah hari luar biasa ini dengan disemangati senyum manis Mas Yuslan. Dia menjadi panitia acara yang kebetulan hampir tiap saat mendampingi kami mahasiwa baru yang polos ini agar tidak tersesat dan salah masuk fakultas.

Aku duduk di barisan paling depan dan kebetulan berada di bagian tribun, “Dek?” Suara berat khas lelaki itu mengejutkanku. “Kamu ngelamun ya?”

“Eh?! Nggak kok Mas.”

“Kenapa diem?” Telisik Mas Yuslan.

“Cuma ngerasa kalau kota beda jauh sama tempatku di desa Mas.”

“Beda apanya?”

“Ya, kaya sekarang. Aku beda, aku dekil, jelek dan nggak punya temen. Nggak ada yang mau deket sama anak kampung kaya aku.”

“Eh?! Aku? Emang aku nggak kamu anggap orang?”

“Ya, cuma Mas Yuslan aja. Lihat mereka yang sibuk sama ponsel mereka ketimbang orang yang ada di sekitaran mereka. Mereka sibuk selfi dan bikin snap. Mereka sok bijak, sok kritis dan kadang bergaya aktivis tapi mereka apatis.”

“Nggak semua orang kaya gitu Hyu. Mas punya banyak teman di organisasi dan mereka nggak kaya gitu. Ya emang banyak orang kota, mahasiswa apatis tapi nggak semuanya kok. Buktinya sekarang aku lebih milih ngobrol sama kamu dari pada bikin snap. Aku siap kok jadi orang yang mau deket sama kamu.”

“Hah? Mas ini aneh, jangan pake kalimat yang ambigu dan bikin remaja labil baper mas.” Jawabku dengan candaan lalu kusambung dengan tawa.

“Aku serius. Kita nyambung waktu ngobrol, dan ya...”

“Mas, aku butuh temen dan Mas dateng jadi sosok penyemangat saat aku nggak punya siapa-siapa aku bakal anggep mas orang spesial mas udah kaya kakakku sendiri.”

Aku menutupi rasaku pada Mas Yuslan karena terlalu takut mengahdapi sesuatu yang baru dan takut melukai kepercayaan bapak padaku.

“Dek, mas serius dan mas hargai keputusanmu. Kita nggak tau apa yang akan terjadi di masa depan kan? Jangan jauhin mas cuma gara-gara mas jujur sama kamu. Ok?”

Aku hanya mampu tersenyum. Senyumku menular pada Mas Yuslan. Kurasa ada gurat kekecewaan pada senyum Mas Yuslan tapi aku harus tetap pada prinsipku, ku tidak ingin mengecewakan kepercayaan bapakku.

PBAK telah berlalu, perkuliahan mulai berjalan. Dan aku belum memiliki banyak teman, seperti saran Mas Yuslan aku berorganisasi untuk mendapatkan teman baru. Aku tidak ingin jadi '*Mahasiswa Kupu-kupu*' mahasiswa yang kerjanya hanya kuliah pulang, kuliah pulang. Aku membuktikan bahwa tak semua orang kota dan tak semua mahasiswa apatis. Di organisasi aku mendapatkan keluarga baru yang mau mendengar keluhanku dan membantu setiap kesulitanku. Kami bekerjasama, saling berbagi dan berdiskusi. Aku dapatkan sebuah pengalaman yang tak ternilai dengan materi, kebahagiaan yang tak terkonversi dengan kurs mata uang.

Meski PBAK telah berlalu, sebenarnya perasaanku pada Mas Yuslan masih tersimpan rapi hingga saat ini. Mas Yuslan masih sama perhatian seperti dulu, sikapnya tak sedikitpun berubah. Dia yang selalu menguatkan aku. Hubungan kami terlalu unik, kami bekerjasama dalam organisasi, aku belajar menulis darinya dan aku juga telah menjadi mahir bersandiwara menutupi rasa begitu lama. Aku mengerti, menunggu itu melelahkan, aku membebaskan Mas Yuslan jatuh cinta pada siapa saja. Aku tak bisa menjalin hubungan lebih dari pertemanan. .

Meski sambil menahan rasa sakit dan berlumur dusta saat aku mengatakannya, tapi aku memang tak ingin lebih melukainya dengan keegoisanku yang tak memberikan status yang dia harapkan. Dan betapa mengejutkannya dia, Mas Yuslan bilang dia masih sanggup menunggu. Mas Yuslan memang sudah berbeda sejak awal aku mengenalnya. Ya, kami jalani saja kisah ini. Seberapa kuat aku menjaga kepercayaan bapak, seberapa sabar Mas Yuslan menunggu dan seberapa jauh Allah merestui perasaanku. Sesungguhnya aku bisa banyak menyusun rencana tapi pada kenyataannya Allah yang akan menentukannya

Nyanyian tidur untuk mahasiswa

Belumlah hilang suara-suara seruan di kepala
Senandung-senandung masih saja terus merebak di telinga-telinga
Di ingatan para kaum intelektualis
yang mengatasmamakan dirinya Siswa yang bergelar Maha
Pembawa perubahan, penyambung lidah rakyat, atau mungkin gerenasi emas,
Yaa seperti itulah mereka melabeli dirinya
Sangat pantas.
Pembawa perubahan kearah kehancuran
Penyambung lidah yang memangkas hingga ke pangkal tenggorokan
Dan generasi emas yang matanya lebih melotot kearah kilau hedonisme
daripada redupnya semangat kebangsaan
Belumlah sirna euforia tentang ribuan manusia yang mengobati rindu jalanan
akan hentak kaki para pejuang kemanusiaan
Eh tapi tunggu dulu!
Itu hanya sebagian dari sekian ribu lainnya
Yang memilih menikmati fasilitas penjara berkedok kampus
Sembari merajut asa masing-masing
di atas keringat dan darah para pendiri bangsanya
Mahasiswa rasanya sudah cukup pulas
Birokrasi harusnya bisa berlibur saja
Sebab tak ada yang perlu dikhawatirkan
Tak akan ada lagi mahasiswa yang akan melawan,
Tentunya dengan sedikit bisikan mesra dari para panutan mereka
Bisa jadi tak akan ada lagi hentakan penuh semangat di ruas-ruas jalan
Berikan saja mereka tumpukan tugas,
Proyek untuk mengisi dompetnya
Atau mungkin kegiatan-kegiatan penuh hura-hura
Selamat untuk petinggi kampus.
Mahasiswa mu benar-benar patuh sekarang
Lirik-lirik lagu cintamu benar-benar menyentuh Sukma mereka
Dogma-dogma mu benar-benar meracuni pola pikir mereka
Mereka tenang dan jinak dengan segala khayal yang kau tanamkan
Mungkin saja mereka sedang bermimpi indah
Nyanyikan saja ditelinganya
Maka akan kau dapati mereka pulas dan tak berdaya
Selamat dan selamat sebab nyanyiannya berhasil menidurkan mereka
Yang dengan lantang menyebut dirinya MAHASISWA!

-aRm-

Dpt Internal

- >Terlaksana
 - Fun Leadership Training
 - Taman Literasi
- > Belum Terlaksana
 - Koordinasi LKMF

Dpt Jarkom

- >Terlaksana
 - Publikasi Kegiatan
 - Sosmed
- >Belum Terlaksana
 - Perubahan Nama Web
 - Sekolah Disen

Dpt SDM

- >Terlaksana
 - Seleksi Lomba UNY
 - Persiapan JES
 - Rekrutmen Anggota Minat Bakat
- >Belum Terlaksana
 - Porsenima
 - Pelatihan Kepenulisan

Dpt Sospol

- >Terlaksana
 - Diskusi Politik
 - Aksi dan Propaganda
- >Belum Terlaksana
 - Donor Darah

Dpt Febi Study Center

- >Terlaksana
 - One Day One Share
 - Publish Jurnal Ekonomi
- >Belum Terlaksana
 - Diskusi Online
 - Ekis











Edisi September